

## Plagiarism Checker X Originality Report



Plagiarism Quantity: 2% Duplicate

Date	Tuesday, November 03, 2020
Words	32 Plagiarized Words / Total 1613 Words
Sources	More than 8 Sources Identified.
Remarks	Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

Abstrak. Karakteristik tanah memberikan peran penting terhadap skala kerusakan oleh getaran gempa bumi. Dampak yang diakibatkan oleh gempa di suatu lokasi bergantung pada kecepatan gelombang geser ( $V_s$ ). Penelitian mengkaji pengaruh formasi batuan sedimen terhadap kecepatan gelombang geser dan site class berdasar uji SPT di dua formasi batuan di Bandar Lampung. Nilai  $V_s$ ,  $V_{s30}$  dan site class ditentukan berdasar nilai N-SPT. Formasi batuan lebih tua berumur Kuartar, telah menghasilkan kompaksi di kedalaman dangkal 2 m dari permukaan, dengan  $V_{s30} > 360$  m/s dan site class C. Sedangkan formasi lebih muda, kompaksi baru terbentuk di kedalaman 20 m,  $V_{s30} > 200$  m/s dan site class D. Abstract. Soil characteristics are important impact for the scale of damage caused by earthquake vibrations.

The impact caused by an earthquake in a location depends on the shear wave velocity ( $V_s$ ). The study examined the effect of sedimentary rock formations on shear wave velocity and site class based on SPT tests in two rock formations in Bandar Lampung. The value of  $V_s$ ,  $V_{s30}$  and site class is determined based on the N-SPT value. Older rock formations of Quaternary age, have produced compaction at a shallow depth of 2 m from the surface, with  $V_{s30} > 360$  m/s and site class C. While the formation is younger, compactations are formed at a depth of 20 m,  $V_{s30} > 200$  m/s and site class D. 1. PENDAHULUAN Teluk Lampung secara tektonik dipengaruhi gerak aktif Lempeng Samudera Hindia dengan kecepatan 50 - 70 mm/ tahun. Pengaruh tekanan secara kontinu menghasilkan komponen subduksi sumber gempa besar dan Sesar Sumatera (Natawidjaja et al., 2007). Tatanan tektonik tersebut termasuk pada zona rawan bencana gempa bumi dengan indeks deterministic PGA 0,15 - 0,20.

Wilayah yang termasuk pada zona rawan gempa bumi, diperlukan perencanaan mitigasi dan identifikasi karakterisasi tanah. Keadaan geologi lokal mengendalikan dampak di permukaan permukaan akibat gangguan gempa bumi. Sifat tanah di bawah permukaan dapat mengubah amplitudo, frekuensi, dan durasi gelombang sesimik saat mencapai permukaan. Fenomena ini dikenal sebagai site effect dan dapat menyebabkan kerusakan tambahan selama gempa bumi berupa guncangan tanah, likuifaksi, dan longsor (Anbazhagan et al., 2013). Keadaan lapisan sedimen tebal dan muka air tanah dangkal, dapat menghasilkan penguatan gelombang dan resiko likuifaksi (Dietiker et al., 2018; Maklad and Hayashida, 2017; Haefner et al.,

### Sources found:

Click on the highlighted sentence to see sources.

### Internet Pages

- <1% <https://id.123dok.com/document/1y92g4wz->
- <1% <https://www.researchgate.net/publication>
- <1% <https://angpoenya.blogspot.com/>
- <1% <https://suryadiringantaramandiri.blogspot.>
- 1% <https://www.researchgate.net/publication>
- <1% <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesi>
- <1% <https://edoc.pub/buku-ajar-rekayasa-pond>

2010).

Sebelum menilai bahaya ini, penting untuk memahami geologi wilayah tersebut dengan memfokuskan pada karakteristik tanah bawah permukaan. Pendekatan telaah akan membantu untuk memahami site effect dan dampak yang dapat terjadi secara akurat, sehingga dampak gempa bumi di masa depan dapat direduksi. 2. TINJAUAN PUSTAKA 2.1. Geologi Regional Geologi Bandar Lampung memiliki tatanan yang kompleks (Mangga dkk, 1993) seperti diperlihatkan pada Gambar 1. Batuan dasar tersusun oleh batuan metamorf Formasi Komplek Gunung Kasih berumur Pra-Tersier kurun waktu Paleozoikum sebagai batuan dasar, dan di beberapa wilayah naik mendekati permukaan.

Formasi Komplek Gunung Kasih yang terdapat di Bandar Lampung tersusun oleh batuan sekis dan batuan kuarsit. Kurun waktu Kapur Pra-Tersier terdapat proses pembentukan magmatis yang menyebabkan Formasi Komplek Gunung Kasih diintrusi oleh batuan granodiorit (Formasi Granodiorit Seputih/Kgdsn). Masa Eosen (Tersier), Formasi Komplek Gunung Kasih juga diterobos oleh batuan granit (Formasi Granit Jatibaru/Tejg) dan naiknya lensa-lensa basal (Formasi Basal/Tpeb). Batuan dasar dan batuan intrusi mengalami penutupan oleh material sedimen jalur Bukit Barisan menghasilkan Formasi Campang (Tpoc) dan Formasi Tarahan (Tpot) berumur Eosen.

Kurun waktu Kuartar menghasilkan pembentukan Formasi Lampung (QTI) yang menutupi bagian permukaan sebagian besar wilayah Bandar Lampung. Produk batuan paling muda adalah Formasi Gunungapi Muda (Qhv) yang berkaitan dengan keberadaan Gunung Betung dan Gunung Ratai di bagian barat Bandar Lampung. Di bagian pesisir menghasilkan endapan alluvial pantai (Qa) yang dipengaruhi pasang surut air laut dan arus aliran run off dari bagian yang lebih tinggi. 2.2. SPT dan Gelombang Geser Pengujian standar penetrasi tes (SPT) menjadi salah satu cara untuk mengukur kekuatan atau kepadatan tanah. Teknik pengujian dilakukan melalui gangguan pembebanan berulang pada lubang bor terhadap kekakuan/kepadatan lapisan tanah.

Lapisan lunak relative kurang mampu menahan tekan, sehingga diperlukan jumlah kecil pembebanan. Ukuran butir, kandungan air, gaya kohesi antar butiran dapat mempengaruhi kekuatan dan kepadatan (Hatmoko and Suryadharna, 2015; Cetin et al., 2018). Proses pembentukan sedimen menjadi batuan sedimen melalui litifikasi dan sementasi berperan besar dalam peningkatan kohesi antar butiran. Sedangkan umur geologi pada formasi batuan sedimen, juga dapat mengontrol kepadatan. Terdapat korelasi yang baik antara pendekatan uji tekan kepadatan terhadap parameter gelombang geser. Berbagai penelitian terkait yang menurunkan hubungan antara SPT-N dan Vs dari berbagai variable; jenis tanah, ukuran butiran dan kandungan air (Fatehnia et al., 2015; Kirar et al., 2016; Kumar et al., 2016; Cetin et al., 2018).

Namun kondisi geologi antar wilayah, menghasilkan variasi impuritas material yang akan mempengaruhi empiris antara SPT-N dan Vs. Kirar et al., 2016 menurunkan empiris hubungan keduanya untuk semua jenis tanah (1) Estimasi cepat rambat gelombang geser yang dapat di analisa hasil uji in-situ berdasarkan SPT-N dari setiap material penyusun, telah banyak dimanfaatkan untuk telaah mikrozonasi site class (Gallipoli and Mucciarelli, 2009; Luzi et al., 2011; Shukla et al., 2015). Rata-rata kecepatan gelombang geser dari permukaan hingga kedalaman 30 m ( ) diadopsi sebagai standar internasional diinisiasi National Earthquake Hazard Reduction Program (NEHRP) untuk penentuan klasifikasi karakter tanah.

Site class berdasar nilai SPT dapat diperoleh berdasar . (2) 3. METODE PENELITIAN Investigasi geoteknik dilakukan dengan menggunakan 4 titik SPT di tiga formasi daerah penelitian. 3 titik berada pada formasi berumur Kuartar yaitu; Formasi Lampung (QTI) dan Formasi Gunungapi Muda (Qhv) serta 1 titik pada formasi lebih tua berumur Tersier, Formasi Tarahan (TPOT) seperti diperlihatkan pada Gambar 1. Kisaran kedalaman uji SPT antara 12 - 32 m, sesuai dengan hasil respon kekakuan material. Tabel 1 memperlihatkan jenis tanah, nilai N60 dan interpretasi Vs lapisan serta , amplifikasi dan frekuensi alamiah untuk semua titik uji. Data pada Tabel 1 memperlihatkan keragaman litologi penyusun dengan kedalaman sesuai dengan uji SPT, respon nilai SPT, besaran gelombang geser setiap material, gelombang geser hingga kedalaman 10 m, penguatan gelombang (amplifikasi) dan frekuensi alamiah getaran tanah. 4. PEMBAHASAN Gunungapi Muda (Qhv) dan Formasi Formasi Lampung (QTI) menjadi bagian dominan lapisan penutup di wilayah Lampung.

Kedua formasi berumur Kuartar, dan bersinggungan dengan formasi berumur lebih tua yaitu Formasi Campang (TPOC) dan Formasi Tarahan (TPOT) berumur Tersier. Namun keempat formasi memiliki karakteristik berkaitan dengan produk gunungapi di masa lalu. Material penyusun Formasi Gunungapi Muda (Qhv) terdiri dari breksi dan tufa akumulasi dari piroklastik serta lava andesit-basal. Formasi Lampung (QTI) memiliki material penyusun; tufa, lempung tufaan, pasir tufaan dan tufit. Sedangkan kurun waktu yang lebih tua menghasilkan Formasi Campang (TPOC) dengan material penyusun; lanau, tufa, breksi, lempung tufaan, dan pasir tufaan. Formasi Tarahan (TPOT) tersusun oleh tufa, breksi dan sisipan rijang. Formasi paling muda berupa alluvial pantai (Qa), tersebar secara terbatas di pesisir pantai.

Mangga dkk (1994), menyatakan formasi ini campuran produk sirkulasi arus laut dan aliran run off air hujan yang membawa material sedimen di bagian lebih tinggi menuju pantai. Penyusun berupa; kerakal, kerikil, pasir dan lempung. Tabel 1 memperlihatkan informasi terbatas nilai N-SPT dan litologi penyusun. Nilai kecepatan gelombang geser lapisan ditentukan berdasar hasil penelitian Kirar et al., 2016. SPT-1 yang berada pada Formasi Gunungapi Muda (Qhv) memiliki kemiripan dengan SPT-2 Formasi Lampung (QTI). Kemiripan susunan material (litologi) dan respon kekakuan batuan. Kedalaman kurang dari 4 meter, lapisan tanah sudah masuk pada kategori padat dengan  $N > 40$ . Kedalaman lebih dari 8 m, lapisan sudah sangat padat dengan  $N > 50$  (Terzaghi et al, 1996).

Pada keduanya, di kedalaman lebih dari 2 m, lapisan tanah sudah termasuk pada kelas C very dense soil, dengan kecepatan geser material  $> 360$  m/s. Amplifikasi gelombang pada media adalah rendah 1,55 kali pada titik SPT-2 dan 1,57 pada SPT-1. Frekuensi alamiah getaran tanah pada kisaran 2,83 - 2,91 Hz. Sedangkan hasil di SPT-3 yang berada pada Formasi Lampung (QTI) memiliki kemiripan dengan SPT-4 di Formasi Tarahan (TPOT). Formasi Tarahan jauh lebih tua dibandingkan Formasi Lampung. Lapisan tanah padat berada pada kedalaman 14 m di SPT-3, sedangkan pada SPT-4 berada pada kedalaman 20 m. Adapaun lapisan sangat padat berada pada kedalaman 20 - 22 m. Faktor umur geologi pada SPT-4 tidak memberikan pengaruh pada pembentukan kekakuan lapisan tanah. Terdapat kontras antara SPT-3 dengan SPT-2 yang berada pada formasi batuan yang sama.

Namun berdasar material penyusun, titik SPT-3 dan SPT-4 dapat disimpulkan sebagai Formasi Aluvial (Qa) yang dicirikan oleh keberadaan terumbu karang. Jika kedua titik termasuk pada Formasi Aluvial, maka terdapat pengaruh umur geologi terhadap proses litifikasi dan kompaksi, serta pengaruhnya terhadap

kekakuan lapisan tanah antar formasi penutup batuan dasar. Namun keterbatasan data belum dapat disimpulkan pengaruh umur geologi terhadap respon SPT, kecepatan gelombang geser dan site class. Proses sedimentasi dan pembentukan formasi batuan sedimen sebagai lapisan penutup batuan dasar di Bandar Lampung, relative kompleks. Proses sementasi dan litifikasi mempengaruhi gaya kohesi antar butiran dan kekakuan litologi.

Umur geologi berperan besar dalam proses litifikasi melalui pengaruh tekanan overburden. Proses geologi pada formasi berumur Kuartar mampu menghasilkan sifat kekakuan batuan lebih tinggi dibandingkan pada formasi berumur lebih muda Formasi Alluvial pantai. Kohesi antar butiran pada formasi berumur muda, juga dipengaruhi oleh saturasi air pada ruang pori yang belum termampatkan oleh kompresi (Zhang et al., 2019).  
5. KESIMPULAN Umur formasi batuan memiliki korelasi linier terhadap pembentukan sifat kekakuan lapisan sedimen. Formasi Lampung dan Gunungapi Muda berumur Kuartar namun relative lebih tua dibandingkan Formasi Aluvial Pantai, proses geologi telah mampu menghasilkan kompaksi. Lapisan padat dengan  $N > 40$ , telah terbentuk di kedalaman 2 m.

Sedangkan pada Formasi Aluvial Pantai, lapisan padat baru terbentuk di kedalaman 20 m. Site class pada Formasi Lampung dan Gunungapi Muda termasuk pada kelas C very dense soil, dengan  $V_{s30} > 360$  m/s. Sedangkan pada alluvial pantai termasuk kelas D stiff soil dengan  $V_{s30} > 200$  m/s. Untuk mendapatkan hubungan empiris antara  $V_s$  lapisan penyusun, diperlukan analisa core skala laboratorium. Hasil yang diperoleh akan memberikan manfaat untuk menafsirkan cepat rambat gelombang geser material penyusun dan identifikasi Site class secara cepat.